

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis Indonesia adalah negara kepulauan yang merupakan bagian dari cincin api, memiliki jumlah terbesar gunung berapi aktif di dunia. Berdasarkan kondisi Indonesia yang kepulauan dan bagian dari cincin api, Indonesia memiliki daya tarik wisata beragam baik alam, bahari, budaya maupun buatan. Indonesia yang merupakan bagian dari cincin api, memiliki jumlah besar gunung berapi yang aktif. Dalam proses geologi gunung berapi, dikenal istilah gejala pascavulkanik, gejala ini merupakan gejala sisa dari aktivitas vulkanisme gunung berapi (Hilma, 2012). Gejala atau tanda pascavulkanik dapat berupa sumber air panas, geyser, mata air makdani dan adanya bahan-bahan ekshalasi (fumarol, solfator dan mofet) (Utoyo, 2007). Jawa Barat memiliki beberapa contoh gejala pascavulkanik yang dijadikan sebagai daya tarik wisata alam. Salah satu contoh gejala pascavulkanik berupa yang terdapat di Jawa Barat adalah kamojang. Kamojang merupakan salah satu contoh dari tanda/ gejala pascavulkanik berupa fumarol, yaitu gas uap air (Kurnia, 2007).

Tahun 1918 merupakan tahun dimana pencarian panas bumi pertama kali yang dilakukan di Kawah Kamojang. Direktorat Vulkanologi dan Pertamina, yang dibantu oleh pemerintah Perancis dan New Zeland melakukan survey rinci di Kawah Kamojang pada tahun 1972. Uap yang ditemukan hasil survey dimanfaatkan sebagai pembangkit listrik dan mulai beroperasi pada tanggal 7 November 1978, kemudian disusul pemboran sampai bulan Desember 1982. Berdasarkan penilaian potensi sumur dan kualitas uap, kawah kamojang dapat digunakan sebagai pembangkit listrik, kemudian dibangun PLTP Kamojang yang mulai beroperasi pada tanggal 7 Februari 1983 (Jati, 2009). Kawasan Panas Bumi Kamojang merupakan kawasan potensial pembangunan panas bumi. Berdasarkan Perda No 3 Tahun 2008 tentang RTRW Kabupaten Bandung untuk tahun 2007-2027 pasal 78, dari potensi tersebut, Kecamatan Ibum yang merupakan lokasi administrasi dari TWA Kawah Kamojang termasuk dalam Wilayah

Pengembangan Majalaya, dimana pengembangannya adalah pengembangan ekowisata dan panas bumi. Berdasarkan RPJP Kabupaten Bandung tahun 2005-2025, Kawasan Kamojang termasuk dalam potensi energi non fosil dengan besaran potensi daya 427 MW dari tahun 2006-2010. Nilai tersebut merupakan potensi yang memiliki nilai paling tinggi diantara sumber energi non fosil lain yang termasuk panas bumi di Kabupaten Bandung.

Kawasan Kawah Kamojang selain sebagai sumber energi panas bumi, oleh pemerintah ditetapkan sebagai taman wisata alam dan cagar alam. Secara administrasi, Cagar Alam dan Taman Wisata Alam Kawah Kamojang termasuk ke dalam dua wilayah, yaitu Desa Laksana, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung dan Desa Randukurung, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut. Hutan pegunungan ini ditunjuk sebagai cagar alam dan taman wisata alam berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 170/Kpts/Um/3/1979, tanggal 13-3-1979. Kemudian dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 110/Kpts-II/90 tanggal 14 Maret 1990, CA dan TWA Kamojang ditetapkan seluas 8.286 Ha dengan luas Cagar Alam 7.805 Ha, dan sisa luasannya adalah TWA (Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat, 2008). Taman Wisata Alam (TWA) merupakan KPA (kawasan pelestarian alam) yang dimanfaatkan terutama untuk kepentingan pariwisata dan rekreasi. KPA adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di daratan maupun perairan yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (Permen LHK, 2015).

TWA Kawah Kamojang yang termasuk dalam Kawasan Kawah Kamojang merupakan salah satu kawasan strategi pariwisata untuk Kabupaten Bandung dengan nama Kawasan Geowisata Panas Bumi Kamojang. Pemerintah Kabupaten Bandung dalam Rippdanya menyebutkan bahwa Kawah Kamojang dimasukkan dalam spektrum ekowisata yaitu *pure ecotourism*. Quebec mendeklarasikan secara spesifik bahwa ekowisata/*ecotourism* merupakan bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang membedakannya dengan bentuk wisata lain (Damanik dan Weber, 2006:38). Dalam *spectrum ecotourism*, dalam

Maria Ulfah, 2017

ANALISIS DAYA DUKUNG PARIWISATA MODEL CIFUENTES DI TAMAN WISATA ALAM KAWAH KAMOJANG KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rippda Kabupaten Bandung dijelaskan bahwa *pure ecotourism* merupakan *ecotourism/ekowisata* yang seluruh elemen penting ekowisatanya telah terpenuhi, yaitu perjalanan bertanggung jawab/*responsible travel* ke daerah yang masih alami, ada upaya konservasi lingkungan alam, berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat lokal, dan juga mengembangkan program-program pendidikan lingkungan, baik bagi ekowisatawan maupun penduduk lokal.

TWA Kawah Kamojang memiliki keunikan panas bumi berupa kawah dengan jumlah cukup banyak. Di kawasan TWA tersebut terdapat ±23 kawah yang telah ditemukan, dengan dua diantaranya berbentuk danau yang terdapat asap mengepul dipermukaannya. Selain dari jumlah, keunikan di TWA ini terdapat pada perbedaan ciri kas pada setiap kawahnya. Kawah-kawah yang terdapat di kawasan ini memiliki nama berbeda yang menunjukkan ciri khas dari setiap kawahnya. Nama yang diberikan terhadap setiap kawah memiliki makna tersendiri. Beberapa kawah yang telah memiliki nama adalah Kawah Manuk, Kawah Berecek, Kawah Kereta Api dan Kawah Hujan. Dari beberapa kawah yang telah diberi nama, beberapa nama yang diberikan sesuai dengan ciri khas dari kawah tersebut. Sebagai contohnya Kawah Manuk, disebut Kawah Manuk konon mengeluarkan suara seperti burung maka dari itu disebut Kawah Manuk. Manuk merupakan Bahasa Sunda dari burung. Kawah Kereta Api sama halnya dengan Kawah Manuk, Kawah Kereta Api mengeluarkan suara mirip suara kereta api dengan uap panas yang menyembur tinggi dan memiliki tekanan tinggi sekitar 2.5 bar. Kawah Kereta Api tidak berbentuk kawah tetapi merupakan bekas galian pertama kali untuk menemukan energi panas bumi. Kawah Hujan merupakan kawah yang menyemburkan uap air panas, maka dari itu kawah ini diberi nama Kawah Hujan.

Kondisi lokasi TWA Kawah Kamojang memiliki ketinggian lahan yang berbeda. Lokasinya yang terletak pada puncak kamojang mengakibatkan TWA ini memiliki kemiringan lereng yang terlihat pada jalur pejalan kaki yang menanjak dan terdapat beberapa tangga. Akses menuju Kawah Kamojang sebagian besar menanjak dan banyak tikungan-tikungan tajam terutama tanjakan monteng. Tanjakan ini sangat terkenal dengan tanjakannya yang curam disertai tikungan

tajamnya. Saat ini, untuk menuju Kawah Kamojang dapat melalui jembatan jalan yang tembus ke kamojang langsung yang mempermudah akses menuju ke Kawah Kamojang. selain dari mempermudah akses menuju kamojang, jembatan ini menjadi ikon baru untuk kawasan kamojang sehingga minat kunjungan meningkat. Petugas bagian tiket di Kawah Kamojang menyebutkan bahwa semenjak dibangunnya jalan baru jumlah pengunjung mengalami peningkatan beberapa persen. Berdasarkan data jumlah pengunjung dari Balai Besar KSDA Jawa Barat, pengunjung yang datang ke TWA Kawah kamojang ada peningkatan jumlah setelah pembangunan jalan tembus langsung ke TWA Kawah kamojang.

Tabel 1.1 Jumlah pengunjung ke TWA Kawah Kamojang lima (5) tahun terakhir

No	Bulan	Jumlah Pengunjung (orang)				
		Tahun:				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Januari	1.862	767	941	2.108	3.424
2	Februari	1.437	820	770	971	2.035
3	Maret	1.477	940	710	1.173	3.578
4	April	1.591	711	720	2.285	1.841
5	Mei	2.060	852	917	1.822	3.832
6	Juni	1.984	1.097	2.495	1.114	741
7	Juli	1.431	287	2.213	3.327	8.280
8	Agustus	2.262	1.509	2.876	2.111	2.693
9	September	1.010	816	1.406	1.551	2.638
10	Oktober	1.134	973	1.611	1.174	2.141
11	November	1.141	983	1.377	1.231	2.168
12	Desember	1.338	1.281	1.968	3.898	4.729
Jumlah total		18.727	11.096	18.006	22.765	38.100

Sumber: Balai Besar KSDA Jawa Barat, 2017

Berdasarkan tabel 1.1, jumlah pengunjung ke TWA Kawah Kamojang mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai ke tahun 2016. Pada tahun 2012 ke 2013 jumlah pengunjung mengalami penurunan yaitu sebesar 41%. Pada tahun 2014 jumlah pengunjung yang datang mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar 62,3% dari jumlah pengunjung pada tahun 2013. Pada tahun-tahun berikutnya, yaitu tahun 2015 dan tahun 2016, jumlah pengunjung yang datang mengalami kenaikan terus. Pada tahun 2015 kenaikan jumlah pengunjung mencapai 26,43% sedangkan pada tahun 2016 kenaikan jumlah pengunjung mencapai 67,36%.

Pengunjung yang datang untuk berwisata ke TWA Kawah Kamojang sebagian besar sudah sadar akan kebersihan karena di TWA ini juga didukung dengan banyaknya tempat sampah dan himbauan-himbauan terkait tentang kebersihan. Namun tetap saja tidak menutup kemungkinan pengunjung yang datang membuang sampah sembarangan, terutama anak-anak. Selain dari permasalahan sampah, TWA Kawah Kamojang sampai saat ini belum pernah ada masalah terkait vandalisme yang dilakukan oleh pengunjung yang datang, karena tidak jauh berbeda dengan masalah sampah, TWA Kawah Kamojang sudah membuat papan himbauan dan larangan terkait pengrusakan (Mulyana, 2017). Berdasarkan hasil survey lapangan, karena lokasi dua kawah yang berbentuk danau terdapat di luar pintu masuk TWA, terlihat ada sampah di kawah yang berbentuk danau tersebut, tepatnya yaitu di kawah manuk. Lokasi pintu masuk yang terlalu di dalam, mengakibatkan pengunjung yang datang untuk melihat kawah yang ada di luar pintu masuk tidak terkontrol terkait kebersihan dan kelestarian lingkungan.



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2016

Gambar 1.1 Sampah yang terdapat di Kawah Manuk yang berbentuk danau

Pada gambar 1.1, menunjukkan bahwa pengunjung tidak sadar sendiri akan kebersihan dan kelestarian lingkungan jika tidak ada himbauan maupun larangan di area sekitar kawah tersebut.

Berdasarkan definisi TWA, pemanfaatan kawasan utamanya untuk kepentingan pariwisata dan rekreasi, namun TWA merupakan bagian dari KPA, maka dari itu TWA Kawah Kamojang memiliki fungsi lain selain dari wisata dan

Maria Ulfah, 2017

ANALISIS DAYA DUKUNG PARIWISATA MODEL CIFUENTES DI TAMAN WISATA ALAM KAWAH KAMOJANG KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rekreasi yaitu merupakan kawasan konservasi dan sumber energi panas bumi. Dengan pemanfaatan utamanya berupa kegiatan wisata dan rekreasi, maka TWA Kawah Kamojang perlu memperhatikan kenyamanan pengunjung yang datang. Kenyamanan pengunjung dapat dipengaruhi oleh jumlah pengunjung yang datang serta kualitas lingkungan di TWA Kawah Kamojang. Selain kenyamanan pengunjung, TWA Kawah Kamojang harus memperhatikan kualitas lingkungan untuk menjaga keberlanjutan TWA serta untuk menjaga kenyamanan pengunjung. Kenyamanan pengunjung berkaitan erat dengan kualitas lingkungan, begitupula dengan jumlah pengunjung yang datang berkaitan pula dengan kualitas lingkungan. Dengan adanya sampah yang terdapat di kawah, kualitas lingkungan di TWA Kamojang dapat mengalami penurunan meskipun kawah terletak di luar pintu masuk, namun tetap saja area Kawah Manuk dan Kawah Berecek termasuk dalam TWA Kawah Kamojang. Maka dari itu, fungsi dari TWA Kawah Kamojang perlu dijaga keseimbangan dan keberlangsungannya untuk menjaga wisata dan lingkungan alam yang berkelanjutan.

Salah satu hal yang menjadi pertimbangan dalam menjaga keseimbangan dan keberlangsungan seluruh fungsi yang ada di TWA Kawah Kamojang dan untuk menjaga kenyamanan pengunjung yang datang dengan adanya peningkatan jumlah kunjungan adalah dengan mempertimbangkan daya dukung wisatanya. Daya dukung tempat wisata adalah jumlah wisatawan yang menggunakan suatu areal untuk berwisata yang masih dapat didukung oleh areal tersebut dengan ditandai tanpa adanya perubahan pada kualitas wisata (Douglas, 1975 dalam Fandeli, 2009: 69). Hal tersebut menunjukkan apabila daya dukung wisata terlampaui oleh jumlah pengunjung yang datang maka dapat mengurangi kualitas kenyamanan dan kepuasan tersebut. Selain itu, dalam konteks wisata di kawasan alam terlampauinya daya dukung wisata dapat mengurangi kualitas lingkungan dari kawasan.

Taman Wisata Alam Kawah Kamojang yang merupakan lokasi daya tarik wisata yang memiliki ciri khas yang harus tetap dipertahankan kekhasan daya tariknya tersebut yang berupa kawah uap panas bumi yang memiliki jumlah cukup banyak dan memiliki kekhasan sendiri setiap kawahnya. Berdasarkan hal tersebut

maka jumlah pengunjung idealnya yang dapat ditampung oleh TWA Kawah Kamojang perlu diketahui. Mengetahui jumlah pengunjung yang dapat ditampung setidaknya dapat membantu agar kegiatan wisata, konservasi dan keberlangsungan sebagai sumber energi panas bumi dapat tetap terjaga sebagai batas kemampuan kawasan. Dalam hal ini yang menjadi pertimbangan dalam menghitung jumlah pengunjung yang dapat ditampung adalah aspek fisik berupa luas kawasan dan aspek ekologi berupa lingkungannya. Perhitungan daya dukung menjadi hal penting jika berkaitan dengan wisata di kawasan alam, karena hal tersebut menyangkut pada keseimbangan seluruh fungsi yang dimaksudkan dan keberlanjutan dari kawasan alam tersebut. Sebagaimana disebutkan oleh Castellani dan Sala (2012) bahwa pariwisata melibatkan aktivitas manusia, seperti halnya aktivitas manusia lainnya yang akan menyebabkan perubahan kondisi lingkungan begitu pula dengan pariwisata. Untuk mengevaluasi konsekuensi dari dampak kegiatan pariwisata perlu mengetahui karakteristik lingkungan di mana mereka mengambil tempat dan terutama ketahanan, yang besarnya gangguan sistem dapat mengalami pergeseran sebelum ke keadaan yang berbeda keseimbangannya (Holling, 1973).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan menganalisis nilai dari daya dukung wisata di Taman Wisata Alam Kawah Kamojang. Menghitung nilai daya dukung wisata menjadikan peneliti mengambil judul “**Analisis Daya Dukung Pariwisata Model Cifuentes di Taman Wisata Alam Kawah Kamojang Kabupaten Bandung**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Daya Dukung Fisik Taman Wisata Alam Kawah Kamojang?
2. Bagaimana Daya Dukung Rill Taman Wisata Alam Kawah Kamojang?
3. Bagaimana Daya Dukung Efektif Taman Wisata Alam Kawah Kamojang?
4. Bagaimana Daya Dukung Pariwisata Taman Wisata Alam Kawah Kamojang?

1.3 Tujuan Penelitian

Maria Ulfah, 2017

ANALISIS DAYA DUKUNG PARIWISATA MODEL CIFUENTES DI TAMAN WISATA ALAM KAWAH KAMOJANG KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis Daya Dukung Fisik Taman Wisata Alam Kamojang.
2. Menganalisis Daya Dukung Rill Taman Wisata Alam Kamojang.
3. Menganalisis Daya Dukung Efektif Taman Wisata Alam Kamojang.
4. Menganalisis Daya Dukung Pariwisata Taman Wisata Alam Kamojang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan harapan memberikan manfaat berupa sumbangan secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kajian akan kepariwisataan pada khususnya dan kajian keilmuan pada umumnya. Dengan penambahan pembendaharaannya baik berupa teori, generalisasi, konsep, maupun prinsip. Penelitian ini diharapkan pula memberikan ilmu yang lebih lagi terhadap peneliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat dan pihak-pihak yang terkait. Selain itu hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk :

- a. Bagi Penulis, penelitian dapat memberikan pengalaman penelitian, menambah pengetahuan, dan wawasan mengenai bidang kepariwisataan yang diaplikasikan secara nyata serta melatih skill analisis suatu kawasan wisata.
- b. Bagi Pengelola, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola untuk menerapkan konsep ekowisata sebagai bentuk untuk mendukung fungsi konservasi dan wisata.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melindungi satwa, menjunjung konsep konservasi, dan ikut serta dalam mendukung program pemerintah untuk membangun destinasi wisata yang berkelanjutan.

- d. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk mengkaji kebijakan-kebijakan terkait ekowisata, wisata di taman wisata alam, untuk menciptakan destinasi ekowisata yang berkelanjutan.
- e. Bagi pembaca, menjadi salah satu pemberi informasi mengenai kawasan wisata yang berupa taman wisata alam yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara *sustainable* melalui konsep ekowisata.

1.5 Sistematika Penulisan

Urutan penulisan dalam penelitian ini meliputi :

- BAB I** :Pendahuluan
Bab ini berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penulisan penelitian.
- BAB II** :Kajian Pustaka
Bab ini berisikan kajian teori, dan kerangka pemikiran penelitian.
- BAB III** :Metode Penelitian
Bab ini berisikan lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrument penelitian, pengembangan instrumen penelitian, dan jenis dan teknik analisis data.
- BAB IV** :Hasil Penelitian dan Pembahasan
Bab ini berisikan pemaparan data dan pembahasan data hasil dari penelitian.
- BAB V** :Kesimpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN